

Volume 8 Nomor 1 April 2023

e-ISSN 2541-0938  
p-ISSN 2657-1528

# JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

JURKAMI

VOLUME  
8

NOMOR  
1

SINTANG  
APRIL  
2023

e-ISSN  
2541-0938  
p-ISSN  
2657-1528



#### **DEWAN REDAKSI**

Munawar Thoharudin, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia (Editor in Chief)  
Aditya Aditya Halim Perdana Kusuma, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia  
Aniek Hindrayani, Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
Anna Marganingsih, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia  
Dessy Triana Relita, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia  
Diyah Santi Hariyani, Universitas PGRI Madiun, Indonesia  
Emilia Dewiwati Pelipa, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia  
Fitria Fitria, Universitas Bina Insan Lubuklinggau, Indonesia  
Husni Syahrudin, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia  
Inda Fresti Puspitasari, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
Maria Ulfah, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia  
Nikmatul Masruroh, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
Nuraini Asriati, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
Rio Nardo, Universitas Binawan, Indonesia  
Suwinto Johan, President University, Indonesia  
Yulia Suriyanti, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

#### **TIM REVIEWER**

Abdul Mujib, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia  
Abdul Samad, Universitas Fajar, Indonesia  
Abdul Wahab, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia  
Bambang Ismanto, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia  
Dadang Lesmana, Badan Riset dan Inovasi Daerah Kab. Kutai Timur, Indonesia  
Dewi Kusuma Wardani, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Dicki Hartanto, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Dudung Ma'ruf Nuris, Universitas Negeri Malang, Indonesia  
Eko Eddy Supriyanto, STKIP Nahdlatul Ulama Tegal, Indonesia  
Febrianty Febrianty, Politeknik PalComTech, Indonesia  
Muhammad Syaiful, Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
Mohammad Hamim Sultoni, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia  
M Dana Prihadi, Poltekkes YBA Bandung, Indonesia  
M. Rudi Irwansyah, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia  
Muh. Fahrurrozi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia  
Muhammad Hasan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
Muhammad Ihsan Said Ahmad, Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
Muhammad Rahmattullah, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia  
Reni Yuliviona, Universitas Bung Hatta, Indonesia  
Rhini Fatmasari, Universitas Terbuka, Indonesia  
Sodik Dwi Purnomo, Universitas Wijaya kusuma Purwokerto, Indonesia  
Sugiharsono, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
Suratno Suratno, Universitas Jambi, Indonesia  
Tutut Suryaningsih, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia  
Umi Kalsum, Universitas Sriwijaya, Indonesia  
Yapiter Marpi, Universitas Jakarta, Indonesia  
Zulfia Hanum Alfi Syahr, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Alamat Redaksi:

Jln. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: [jurnaljurkami@gmail.com](mailto:jurnaljurkami@gmail.com)

Penerbit: LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang





**MODEL EKONOMI KREATIF BERBASIS LOCAL ECONOMIC WISDOM PADA  
UMKM PEREMPUAN DI DESA RUKMA JAYA**

**Herkulana<sup>1</sup>, Jumardi Budiman<sup>✉</sup>, Heni Kuswanti<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Tanjungpura, Indonesia<sup>123</sup>

<sup>✉</sup>Corresponding Author Email: jumardib@fkip.untan.ac.id

Author Email : herkulana@fkip.untan.ac.id<sup>1</sup>, heni.kuswanti@fkip.untan.ac.id

**Article History:**

Received: January 2023

Revision: January 2023

Accepted: February 2023

Published: April 2023

**Keywords:**

Creative Economic;

Local Economic Wisdom;

Pentahelix Model;

Woman Organization

**Abstract:**

*This research was based on the results of initial observations about the obstacles faced by women's MSMEs in Rukmajaya Village, Sungai Raya Kepulauan District, Bengkayang Regency. The purpose of this study was to formulate a model for developing a creative economy based on local wisdom in order to increase the capacity of MSME practitioners. The method used was Research and Development (R & D). The respondents of this study were the Head of the Department of Labor and Transmigration, SMEs, and Cooperatives in Bengkayang Regency, the Head of Rukmajaya Village and the members of the woman organization (PKK) in Rukmajaya Village that had small businesses. The data analysis techniques used were data reduction, data display and drawing conclusion. The results showed several potential businesses developments in Rukmajaya Village, including a strategic location, the existence of an international port, the availability of raw materials and support from the government. The challenges faced were products marketing, additional capital, human resources, and managerial. Based on the study of the potentials and challenges, the researchers formulated the Pentahelix model which consists of five elements: 1) government; 2) academics; 3) MSMEs practitioners; 4) financial institutions; and 5) media*

**Abstrak:**

Penelitian ini didasari hasil observasi awal tentang kendala yang dihadapi oleh UMKM perempuan di Desa Rukmajaya Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal guna meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R & D). Responden penelitian ini yakni Kepala Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bengkayang, Kepala Desa Rukmajaya dan ibu-ibu anggota PKK Desa Rukmajaya yang telah memiliki usaha kecil. Teknik analisa data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa potensi pengembangan usaha di Desa Rukmajaya antara lain lokasi yang strategis, adanya pelabuhan internasional, ketersediaan bahan baku dan dukungan dari pemerintah. Adapun tantangan yang dihadapi yakni tantangan pemasaran, penambahan modal. SDM dan manajerial. Berdasarkan kajian terhadap potensi dan tantangan tersebut, tim merumuskan model Pentahelix yang terdiri atas lima unsur: 1) pemerintah; 2) akademisi; 3) pelaku usaha; 4) perbankan dan 5) media.

**Sejarah Artikel**

Diterima: Januari 2023

Direvisi: Januari 2023

Disetujui: Februari 2023

Diterbitkan: April 2023

**Kata kunci:**

Ekonomi Kreatif;

Kearifan Local;

Model Pentahelix;

Organisasi Wanita



*How to Cite:* Herkulana., Budiman, J., Kuswanti, H. 2023. *Model Ekonomi Kreatif Berbasis Local Economic Wisdom Pada UMKM Perempuan di Desa Rukma Jaya*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 8 (1) DOI : 10.31932/jpe.v8i1.2228



## PENDAHULUAN

Desa Rukmajaya adalah salah satu desa di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang, memiliki posisi strategis karena berada di jalan penghubung Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Bengkayang (B. P. S. K. Bengkayang, 2017) dan terletak dipesisir pantai utara Kalimantan barat. Kondisi strategis ini mulai dimanfaatkan oleh kaum perempuan di desa tersebut untuk memulai usaha berskala mikro dengan membuat produk olahan makanan ringan dari bahan baku berupa buah kelapa, ubi rambat dan ubi tanam yang mudah diperoleh. Usaha berskala mikro ini juga sudah diakomodir oleh kelompok pemberdayaan perempuan dengan membentuk Kelompok UMKM "Petani Mandiri". Namun demikian, observasi awal yang dilakukan tim peneliti menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan UMKM tersebut tidak mampu bersaing dengan produk sejenis dari luar daerah. Beberapa temuan di lapangan menunjukkan bahwa: 1) proses produksi dilakukan dengan cara yang tradisional karena ketiadaan alat produksi yang memadai; 2) kurangnya pengetahuan dalam proses produksi sehingga berdampak pada hasil produksi yang kurang berkualitas; 3) produk dikemas dengan cara yang sederhana dan kurang memperhatikan standar kebersihan sehingga kurang menarik minat pembeli; 4) harga jual produk yang relatif lebih mahal dari produk sejenis kurang laku di pasaran; dan 5) proses pemasaran masih mengandalkan penjualan langsung sehingga omset penjualan sangat tergantung pada kehadiran pembeli.

Fenomena ketidakmampuan kelompok UMKM Petani Mandiri bersaing dan berkembang menjadi dasar bagi tim peneliti

untuk melakukan penelitian guna merumuskan model pemberdayaan perempuan pelaku usaha di kelompok tersebut sesuai kondisi, tingkat pendidikan dan jenis produk mereka. Pengembangan model pemberdayaan ini didasarkan pada kearifan lokal yang diharapkan dapat menjadi ciri khas produk yang dihasilkan untuk kemudian dikelola dengan cara yang kreatif sehingga dapat menjadi model pengembangan usaha produk olahan kuliner dan basis perekonomian daerah (Ananda & Susilowati, 2019; Hutabarat, 2015).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal menitikberatkan pada penggunaan bahan pangan berbasis lokal, peran pemimpin kelompok usaha, peran tokoh masyarakat/agama, gotong royong, ramah lingkungan, dan perencanaan berbasis masyarakat (Budiyanto, 2012; Syadzali, 2020). Selain itu, faktor kunci yang harus dilakukan yakni upaya pemerintah untuk menumbuhkembangkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dukungan kebijakan, alokasi anggaran dan penyediaan infrastruktur yang berpihak pada pengembangan karakteristik kewirausahaan anggota kelompok UMKM (Kusumasari & Alam, 2012; Putri et al., 2019; Syadzali, 2020; Wiranta, 2015). Pada aspek produksi dan pemasaran, produk UMKM berbasis kearifan lokal harus memiliki strategi yang efektif dan efisien dengan mengandalkan teknologi, media pemasaran dan bentuk-bentuk kemitraan usaha bagi usaha ekonomi guna meningkatkan kualitas sehingga memiliki nilai tambah dan daya saing, baik di pasar nasional maupun pasar global



(Parameswara et al., 2019; Syadzali, 2020; Yamani et al., 2019).

Pengembangan kapasitas kelompok UMKM berbasis kearifan lokal harus dikelola secara kreatif berdasarkan spesifikasi, daya dukung lingkungan yang ada dan kekhasan wilayahnya masing-masing agar mampu bertahan dan memberikan keuntungan finansial bagi pelaku usahanya secara kolektif sehingga dapat terjadi multiplier effect bagi pertumbuhan perekonomian daerah guna mencapai kemandirian desa (Saksono, 2012; Triyanti et al., 2020, Pelipa, 2016).

Ekonomi kreatif merupakan ekosistem yang memiliki hubungan saling ketergantungan antara rantai nilai kreatif (*creative value chain*); lingkungan pengembangan (*nurturance environment*); pasar (*market*) dan pengarsipan (*archiving*). Ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya dan lingkungan (Romarina, 2016; Utami & Lantu, 2014).

Industri kreatif lebih bertumpu pada kualitas sumber daya manusia yang kreatif, mampu melahirkan berbagai ide dan peluang kemudian menterjemahkannya ke dalam bentuk barang dan jasa inovatif yang bernilai ekonomi. Industri kreatif justru lebih banyak muncul dari kelompok industri kecil menengah (Agung, 2015; Ashton, 2015; Sari, 2018).

Pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal oleh kelompok UMKM Petani Makmur Desa Rukmajaya membutuhkan sinergi antara pihak-pihak yang terlibat. Sinergisitas antar element dalam pengembangan ekonomi wilayah pertama kali dikembangkan oleh Etzkowit & Leydesdorff tahun 1995 yang dikenal dengan konsep Triple Helix dan telah dikenal luas dalam meningkatkan inovasi

pada industri kecil. Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa konsep triple helix yang merupakan kolaborasi antara pemerintah, pengusaha dan akademisi telah terbukti dapat meningkatkan inovasi pada industri kreatif (Herlina et al., 2019; Puangpronpitag, 2019).

Seiring perubahan kondisi ekonomi, muncul konsep Quadruple Helix yang merupakan pengembangan konsep triple helix dengan mengintegrasikan peran akademisi, pengusaha, pemerintah dan masyarakat ke dalam aktivitas kreatifitas dan pengetahuan pelaku UMKM agar mampu berkontribusi pada perkembangan ekonomi ekonomi (Galvão et al., 2017; Setyanti, 2018).

Sinergisitas keempat elemen dalam quadruple helix disempurnakan dengan hadirnya model Penta-Helix yang didasarkan pada lima jenis pemangku kepentingan: pengusaha, pemerintah, masyarakat, akademisi dan penyedia modal (perbankan). Model ini sangat berguna untuk area masalah multi-pemangku kepentingan di mana pemangku kepentingan mewakili berbagai kepentingan di situs atau masalah. Sinergi UKM Model Penta Helix terbukti dapat mengembangkan kemampuan sumber daya manusia, peningkatan kualitas yang tepat, dan daya saing produk yang dihasilkan UKM (Muhyi et al., 2017; Susanti et al., 2021).

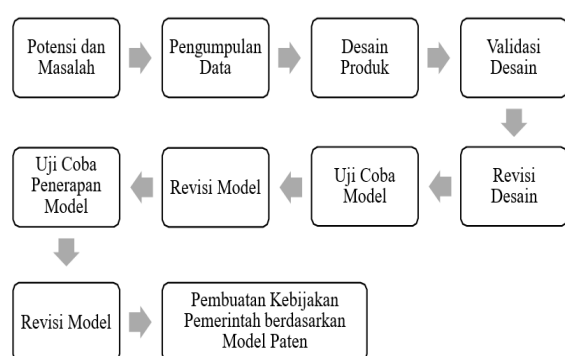
Berdasarkan fenomena terkait kondisi yang dihadapi kelompok UMKM di Desa Rukmajaya dan kajian terhadap studi empiris, tim peneliti merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian guna mengembangkan model ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (*local Economic wisdom*) pada UMKM perempuan di Desa Rukma Jaya. Tujuan Penelitian ini yakni merumuskan model pengembangan



kapasitas pelaku UMKM yang dikelola kaum perempuan di Desa Rukmajaya, Kabupaten Bengkayang. Manfaat dari Penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi ground theory pengembangan kapasitas pelaku UMKM. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang sebagai acuan penyusunan kebijakan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas UMKM perempuan di Desa Rukmajaya.

### METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang berbeda pada tahun pertama, kedua dan ketiga. Metode R & D digunakan peneliti pada tahun pertama dan kedua atas dasar tujuan penelitian yakni mengembangkan model ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pada UMKM perempuan di Desa Rukma Jaya, kemudian melakukan pengujian berulang pada model tersebut. Metode R & D dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:



**Gambar 1.**

Metode penelitian R&D

Sumber: Sugiyono, 2018

Subjek penelitian sekaligus sebagai sumber data primer yakni; a) Pelaku UMKM perempuan di Desa Rukma Jaya; b) Pemerintah Daerah Kabupaten

Bengkayang, yang diwakili oleh Kepala Dinas Koperasi dan UMKM. Pengumpulan data dilakukan melalui proses komunikasi dan observasi secara langsung melalui kegiatan focus grup diskusi dengan kelompok UMKM perempuan di Desa Rukma Jaya. Adapun dokumen / arsip yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM digunakan sebagai sumber sekunder. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa dengan pendekatan kualitatif model Miles & Hubberman yang terdiri atas *data reduction*, *data display* dan *conclusion*, *drawing/verivication* (Sugiyono, 2018). Teknik ini guna menjawab permasalahan pertama dalam penelitian ini. Adapun permasalahan kedua, tim peneliti melakukan rancangan model.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui tiga teknis, yakni fokus grup diskusi, observasi dan wawancara kepada perempuan pelaku UMKM di Desa Rukmajaya Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.

Pelaksanaan FGD sebagai upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua kali, yakni pada tanggal 25 Juni dan 20 Agustus 2021. FGD pertama diikuti oleh 20 ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK Desa Rukmajaya, tim peneliti yang berjumlah 5 orang serta tim dari Dinas Koperasi, UKM, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bengkayang diikuti langsung oleh Kepala Dinas, Kepala Bidang Pembinaan UMKM serta beberapa staf di Diskopnakertrans. Berdasarkan pendataan awal, dari 20 ibu-ibu yang ikut dalam kegiatan FGD pertama, hanya 5 orang yang memiliki usaha yang telah dikelola dalam jangka waktu cukup lama sedangkan yang lain

belum memiliki usaha apapun. Kelima orang tersebut sama-sama memilih bidang kuliner dengan jenis produk berbeda. Alasan mereka bahwa produk kuliner lebih diminati masyarakat sehingga memiliki potensi jual tinggi.

Pada FGD pertama, topik diskusi yang dibahas yakni tantangan dan peluang pengembangan UMKM oleh kaum perempuan berbasis kearifan lokal di Desa Rukmajaya. Berdasarkan hasil diskusi dengan para peserta bahwa beberapa tantangan yang mereka hadapi selama mengelola usaha kuliner yakni: a) kesulitan memasarkan produk; b) kesulitan mendapatkan tambahan biaya modal; c) kendala sumber daya manusia dan d) kendala manajerial usaha.

Menanggapi hal tersebut, Kepala Diskopnakertrans Kabupaten Bengkayang menyatakan bahwa pemerintah daerah sudah mulai mengembangkan *market place* berbasis aplikasi website yang dikelola sendiri oleh mereka sebagai usaha untuk mewadahi kegiatan pemasaran berbagai produk yang dihasilkan UMKM di Kabupaten Bengkayang. Adapun masalah kesulitan para pelaku UMKM untuk mendapatkan modal utama disebabkan oleh dua hal: pertama UMKM tersebut tidak terdata di desa dan kecamatan sehingga kesulitan mendapatkan rekomendasi saat pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR), kedua tidak adanya manajemen laporan keuangan usaha sehingga menyulitkan pihak bank untuk menghitung rasio keberlanjutan usaha tersebut dan akhirnya menolak pinjaman yang diajukan.

Selain kendala tersebut di atas, sebenarnya Desa Rukmajaya memiliki beberapa potensi yang jika dikelola dengan baik akan menjadi peluang usaha yang memberi keuntungan finansial.

Potensi pertama yakni letak Desa Rukmajaya yang berada di jalan poros yang menghubungkan Kabupaten Mempawah dengan Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas. Posisi yang sangat strategis ini menjadikan Desa Rukmajaya akan selalu ramai dilewati kendaraan dari Kota Pontianak dan Kabupaten Mempawah yang menuju ke arah Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas maupun sebaliknya. Potensi kedua yakni pembangunan pelabuhan internasional di kawasan pantai kijing Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. Pelabuhan yang rencananya dirampungkan pada tahun 2022, nantinya akan menjadi pelabuhan internasional pertama di Kalimantan Barat sehingga mobilitas barang, uang dan orang akan sangat tinggi. Mobilitas tersebut akan membuat kebutuhan terhadap produk kuliner khas menjadi tinggi. Potensi ketiga yakni mudahnya memperoleh bahan baku untuk memproduksi kuliner tersebut. Bahan baku dapat dibeli di pasar secara bebas dalam skala kecil maupun besar. Potensi keempat adanya dukungan dari pemerintah daerah dan perbankan dengan alur prosedur yang tepat.

Kegiatan FGD kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2021 dengan jumlah peserta yang jauh lebih sedikit dari sebelumnya. Ibu-ibu PKK hanya diwakili oleh 15 orang termasuk yang telah memiliki usaha guna efektivitas kegiatan. Pada kegiatan ini tim peneliti memberikan rancangan desain model pengembangan model ekonomi kreatif berbasis *local economic wisdom* pada UMKM perempuan di Desa Rukmajaya. Model ekonomi kreatif yang ditawarkan yakni model Pentahelix. Model Pentahelix yang dikembangkan merupakan modifikasi dari konsep lama yang telah ada. Pada konsep



yang dikemukakan oleh Arief Yahya, bahwa konsep pentahelix atau multipihak dimana unsur Pemerintah (1), akademisi (2), badan atau pelaku usaha (3), masyarakat atau komunitas (4), dan media (5) bersatu padu berkoordinasi serta berkomitmen untuk mengembangkan potensi lokal Desa dan kawasan perdesaan dengan tetap mengedepankan kearifan lokal dan bersumber daya lokal.

Pengumpulan data juga dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terkait kegiatan pengelolaan UMKM oleh kaum perempuan di Desa Rukmajaya. Pengamatan dilaksanakan mulai dari aspek produksi dan pemasaran serta aspek manajerial usaha. Beberapa temuan pada aspek produksi yakni: 1) proses produksi masih dilakukan secara manual; 2) kapasitas produksi masih terbatas; 3) waktu produksi yang tidak konsisten. Temuan pada aspek pemasaran yakni: 1) area distribusi masih terbatas di Desa Rukmajaya; 2) kemasan produk hanya menggunakan plastic; 3) stok terbatas. Temuan pada aspek manajerial usaha yakni: 1) tidak ada struktur organisasi dalam UMKM; 2) semua proses dikerjakan sendiri oleh pemilik usaha; 3) tidak ada pencatatan atau proses administrasi usaha.

**Potensi Usaha Berbasis Local Economic Wisdom.** Potensi pertama yakni letak Desa Rukmajaya yang berada di jalan poros yang menghubungkan Kabupaten Mempawah dengan Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas. Posisi yang sangat strategis ini menjadikan Desa Rukmajaya akan selalu ramai dilewati kendaraan dari Kota Pontianak dan Kabupaten Mempawah yang menuju ke arah Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas maupun sebaliknya.

Ratusan kendaraan baik kendaraan pribadi, angkutan penumpang maupun

angkutan barang melewati Desa Rukmajaya. Jam operasional kendaraan tersebut tidak hanya siang, namun juga pada malam hingga dini hari. Hal ini karena Desa Rukmajaya berada pada jalan utama antar kabupaten dalam provinsi dan tidak ada jalan alternatif yang memadai yang memungkinkan pengendara tidak melewati jalan ini.

Kondisi ini menjadi potensi utama yang dapat ditangkap oleh masyarakat Desa Rukmajaya khususnya kaum perempuan yang telah memiliki usaha kuliner. Produk kuliner berupa cemilan memiliki nilai jual tinggi jika ditawarkan kepada pengendara maupun penumpang sebagai cemilan selama dalam perjalanan ke daerah tujuan. Pelaku UMKM hanya perlu memasarkan produknya di tepi jalan raya dengan strategi promosi yang dapat menarik pengendara untuk singgah sejenak dan membeli produk mereka tanpa perlu turun dari kendaraannya (drive thru).

Potensi kedua yakni pembangunan pelabuhan internasional di kawasan pantai kijing Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. Pelabuhan yang rencananya dirampungkan pada tahun 2022 ini akan menjadi pelabuhan internasional pertama di Kalimantan Barat sehingga mobilitas barang, uang dan orang akan sangat tinggi. Mobilitas tersebut akan membuat kebutuhan terhadap produk kuliner khas menjadi tinggi. Jarak antara pelabuhan internasional dengan Desa Rukmajaya sekitar 20 KM yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 28 menit. Akses yang semakin mudah serta rencana penambahan lebar jalan akan semakin memperlancar arus lalu lintas.

Keberadaan pelabuhan internasional ini akan menjadi potensi pengembangan usaha yang tinggi. Bila telah resmi beroperasi pelabuhan ini akan menyerap

ribuan tenaga kerja baik formal maupun nonformal serta ditambah ratusan nahkoda kapal yang datang dan berangkat setiap harinya. Para tenaga kerja ini akan berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar negeri (TKA). Keberadaan mereka akan membuka potensi usaha tempat tinggal sementara (kost, apartemen atau rumah kontrakan) dan restoran karena kedua hal ini menjadi kebutuhan dasar manusia. Keberadaan warung kopi maupun café juga akan bertambah seiring tingginya mobilitas orang di pelabuhan tersebut. Kondisi ini akan menjadi potensi pemasaran produk kuliner berupa cemilan yang dihasilkan oleh kaum perempuan di Desa Rukmajaya.

Potensi ketiga yakni mudahnya memperoleh bahan baku untuk memproduksi kuliner tersebut. Bahan baku dapat dibeli di pasar secara bebas dalam skala kecil maupun besar. Kemudahan memperoleh bahan baku tersebut dapat menjadi kekhasan produk kuliner yang dapat menjadi nilai jual sekaligus produk andalan UMKM Desa Rukmajaya. Beberapa produk kuliner yang sudah dihasilkan dan tidak mudah ditemui di daerah lain yakni keripik buah kelapa dan serundeng kelapa dengan rasa yang khas.

Potensi keempat adanya dukungan dari pemerintah daerah dan perbankan dengan alur prosedur yang tepat. Pemerintah Kabupaten Bengkayang melalui Diskopnakertrans telah memberikan dukungan bagi pelaku UMKM di wilayah tersebut untuk mengembangkan usaha mereka.

#### **Tantangan Pengembangan Usaha.**

Berdasarkan hasil FGD, observasi dan wawancara, tim peneliti dapat mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pengembangan UMKM perempuan

di Desa Rukmajaya. Tantangan pertama yakni memasarkan produk. Pemasaran produk kuliner yang diproduksi oleh UMKM perempuan di Desa Rukmajaya masih terbatas pada wilayah desa dan dilakukan secara manual. Beberapa produk dikemas secara sederhana kemudian dijual secara langsung dengan cara *door to door* maupun dititipkan di warung-warung sekitar tepi jalan poros Bengkayang-Singkawang. Model pemasaran seperti ini kurang efektif karena beberapa hal: 1) pengendara yang melintas di jalan tersebut tidak akan singgah untuk membeli karena tidak tahu bahwa ada produk kuliner khas yang dijual; 2) cara mengemas produk yang sangat manual membuat produk tidak tahan lama, akibatnya jika produk tidak terjual dalam 3-4 hari, maka kualitasnya akan turun; 3) pemasaran hanya menargetkan penduduk lokal yang notabene tidak terlalu tertarik dengan produk yang dihasilkan; 4) beberapa pelaku UMKM hanya memproduksi dalam jumlah banyak jika ada pesanan (biasanya menjelang hari raya keagamaan).

Tantangan kedua yakni mendapatkan tambahan biaya modal. Peningkatan kapasitas produksi dan kegiatan pemasaran memang memerlukan tambahan biaya modal. Hal ini juga menjadi tantangan bagi pelaku UMKM perempuan di Desa Rukmajaya. Satu sisi, bantuan modal yang diberikan diharapkan dapat digunakan untuk memberi peralatan produksi, pengemasan dan kegiatan promosi. Namun di sisi lain, mereka tidak mampu memenuhi prosedur pengajuan Kredit Usaha Rakyat yang sudah disediakan pemerintah. Adapun bantuan modal dari Pemerintah Kabupaten Bengkayang melalui Diskopnakertrans,



tidak mampu menjangkau seluruh UMKM di wilayah itu.

Tantangan ketiga yakni sumber daya manusia. Tingkat pendidikan kaum perempuan pelaku UMKM di Desa Rukmajaya umumnya hanya pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menjadi tantangan untuk mengembangkan pola pikir dan keterampilan mereka guna mengimbangi persaingan usaha yang semakin ketat.

Tantangan keempat yakni manajerial usaha. Pola manajerial usaha yang dijalankan oleh kaum perempuan di Desa Rukmajaya yakni model *one man show*. Pelaku usaha bertindak sebagai pencari bahan baku, produsen, pemasar dan pengelola keuangan. Omzet usaha yang kecil membuat mereka tidak mampu merekrut tenaga orang lain untuk membantu kegiatan produksi maupun ekspansi pasar. Demikian juga dengan manajemen keuangan yang belum dikelola dengan baik.

Pelaku UMKM tidak memiliki buku khusus untuk mencatat biaya modal dan total penjualan dari produk mereka sehingga seringkali terjadi produksi berhenti di tengah jalan karena modal usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Aspek manajerial ini juga menjadi satu di antara penghambat perolehan pinjaman modal dari perbankan

**Pengembangan Model Ekonomi Kreatif Berbasis Local Economic Wisdom Pada UMKM Perempuan Di Desa Rukma Jaya.** Berdasarkan hasil kajian tentang peluang dan tantangan pengembangan UMKM perempuan di Desa Rukmajaya, tim peneliti mencoba merumuskan model ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Model yang dikembangkan bertujuan menyelesaikan

permasalahan yang terjadi sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran UMKM. Peningkatan tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku UMKM dan kesejahteraan masyarakat Desa Rukmajaya pada masa mendatang.

Model ekonomi kreatif yang dikembangkan merupakan modifikasi mode Pentahelix oleh Arief Yahya yang menyatakan bahwa konsep pentahelix atau multipihak dimana unsur Pemerintah (1), akademisi (2), badan atau pelaku usaha (3), masyarakat atau komunitas (4), dan media (5) bersatu-padu berkoordinasi serta berkomitmen untuk mengembangkan potensi lokal desa dan kawasan perdesaan dengan tetap mengedepankan kearifan lokal dan bersumber daya lokal. Penyesuaian yang dilakukan tim peneliti yakni pada unsur masyarakat sehingga model Pentahelix yang dirumuskan tim peneliti yakni: 1) Unsur pemerintah; 2) unsur akademisi; 3) unsur pelaku UMKM; 4) unsur lembaga keuangan dan 5) unsur media.

Unsur pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam hal ini diwakili oleh Dinas Koperasi, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Diskopnakertrans). Unsur pemerintah berperan dalam menentukan regulasi yang mendukung terciptanya iklim usaha yang sehat, mendorong dan mendampingi pelaku usaha mikro dan kecil agar menjadi usaha menengah, memfasilitasi kerjasama antara pelaku usaha dengan perbankan dan meningkatkan kapasitas manajerial usaha.

Unsur akademisi berperan dalam mendampingi dan memberikan saran serta solusi terkait pengembangan kapasitas pelaku UMKM berdasarkan teori-teori dan kajian empiris. Pelaku UMKM merupakan unsur terpenting dalam pengembangan

model ekonomi kreatif ini. Perempuan pelaku UMKM di Desa Rukmajaya menjadi subjek sekaligus objek utama pengembangan model ini. Mereka terlibat dalam perancangan, uji coba dan implementasi model yang dikembangkan.

Unsur lembaga keuangan dapat berupa koperasi maupun Bank Perkreditan Rakyat yang berperan dalam menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari pemerintah. Selain itu, lembaga keuangan juga berperan mendampingi pelaku UMKM

dalam hal manajerial keuangan. Era digital saat ini dapat dimanfaatkan pelaku usaha untuk menambah pengetahuan tentang produk yang dihasilkan maupun keterampilan lain yang dibutuhkan. Media dapat dimanfaatkan untuk melakukan promosi produk dan ekspansi pasar untuk meningkatkan omzet penjualan.

Desain model ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.

Desain Model Pengembangan Ekonomi Kreatif  
Sumber: Hasil olah data, 2022

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data dapat disimpulkan beberapa hal berikut: 1) bahwa potensi usaha berbasis local economic wisdom pada UMKM perempuan di Desa Rukmajaya yakni: a) lokasi desa strategis; b) adanya pelabuhan internasional; c) ketersediaan bahan baku; d) dukungan dari

pemerintah daerah dan perbankan. 2) bahwa tantangan pengembangan UMKM perempuan di Desa Rukmajaya yakni: a) tantangan memasarkan produk; b) tantangan mendapatkan tambahan biaya modal; c) tantangan sumber daya manusia; d) tantangan manajerial usaha. 3) bahwa pengembangan model ekonomi kreatif berbasis local economic wisdom pada

UMKM perempuan di Desa Rukma Jaya yakni model Pentahelix mencakup: 1) Unsur pemerintah; 2) unsur akademisi; 3) unsur pelaku UMKM; 4) unsur lembaga keuangan dan 5) unsur media.

Saran yang dapat tim peneliti sampaikan berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data yakni: 1) hendaknya pelaku UMKM senantiasa mau berupaya untuk meningkatkan kapasitas diri guna memajukan usahanya; 2) hendaknya pemerintah daerah dan perbankan senantiasa mendukung berbagai upaya yang dilakukan pelaku UMKM di Desa Rukmajaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 585–597. ekonomi kreatif, usaha industri kreatif, wisata edukasi, kearifan lokal.
- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(10), 120–142.
- Anoraga, P. (2010). *Manajemen Bisnis*, Edisi Kedua. Rineka Cipta.
- Ashton, D. (2015). Creative work careers: pathways and portfolios for the creative economy. *Journal of Education and Work*, 28(4), 388–406.  
<https://doi.org/10.1080/13639080.2014.997685>
- Bengkayang, B. P. S. K. (2017). *KECAMATAN SUNGAI RAYA KEPULAUAN DALAM ANGKA 2017* (B. K. B. P. S. K. Bengkayang (ed.)). BPS Kabupaten Bengkayang.
- Budiyanto, M. A. K. (2012). Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), 170.  
<https://doi.org/10.22219/jtiumm.vol11.no2.170-177>
- Galvão, A. R., Mascarenhas, C., Rodrigues, R., Marques, C. S., & Leal, C. T. (2017). A quadruple helix model of entrepreneurship, innovation and stages of economic development. *Review of International Business and Strategy*, 27(2), 261–282.  
<https://doi.org/10.1108/RIBS-01-2017-0003>
- Herlina, M., A. Ghani, A., Sa'ud, U., Disman, D., Sopandi, W., & Murwantono, D. (2019). An Internalization of Entrepreneurship's Values Through Market Day in Elementary School. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*.  
<https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289136>
- Hutabarat, L. R. F. W. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 7(1), 12–20.
- Indonesia, K. P. dan E. K. R. (2014). *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. RURU Corps.
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2012). Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 21(3), 351–369.



- <https://doi.org/10.1108/09653561211234525>
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412–417.  
<http://buscompress.com/journal-home.html>
- Parameswara, A., Wulandari, A., & Giri, R. (2019). The Analysis Of Productivity And Labor Absorption In Creative SMEs Base On Local Wisdom In Kamasan Village, Bali, Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 330–340.
- Pelipa, E. D. (2016). Penerapan Akuntansi pada USAha Depot Air Minum Isi Ulang di Kota Sintang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 1(1), 21-32.
- Pratomo, T. S., & Soedjono, A. R. (2004). Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi. *Ghalia Indonesia*.
- Puangpronpitag, S. (2019). Triple Helix Model and Knowledge-Based Entrepreneurship in Regional Engagement: A Case Study of Thai and UK Universities. *3rd World Conference on Technology, Innovation and Entrepreneurship (WOCTINE)*, 158, 565–572.  
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.090>
- Putri, C. F., Nugroho, I., & Purnomo, D. (2019). Performance Measurement of SMEs of Malang Batik as a Result of Local Wisdom with Balanced Scorecard. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 505(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/505/1/012022>
- Romarina, A. (2016). Economic Resilience Pada Industri Kreatif Guna Menghadapi Globalisasi Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35–52.
- Saksono, H. (2012). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja*, 04 (02), 93–104.  
<https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.93-104>
- Sari, N. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Kuliner Khas Daerah Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 2(1), 51–60.  
<https://doi.org/10.22437/jssh.v2i1.5281>
- Setiawan, I. (2012). Agribisnis Kreatif Pilar Wirausaha Masa Depan Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau. *Penebar Pustaka*.
- Setyanti, S. W. L. H. (2018). Peran Quadruple Helix Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dan Kinerja Inovasi Industri Kreatif Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3*, 244–251.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pr osiding/article/download/9169/6136>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (14th ed.). Alfabeta.
- Susanti, H. D., Pradana, D. A., & Suprihatin, E. (2021). Synergy of the Pentahelix Model to Establish Resilient Smes in Facing New Normal during Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute- Journal*, 4(1), 754–761.
- Syadzali, M. M. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui



Pengembangan Ekonomi Lokal  
(Studi pada UKM Pembuat Kopi  
Muria). *Syntax Idea*, 2(5), 91–97.

1(1), 24–28.  
<https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.29>

Tambunan, T. T. H. (2011). Development of micro, small and medium enterprises and their constraints: A story from Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 13(1), 21–43.  
<https://doi.org/10.22146/gamaijb.5492>

Triyanti, R., Muawanah, U., Kurniasari, N., Soejarwo, P. A., & Febrian, T. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Adat Sebagai Kegiatan Ekonomi Kreatif Di Kampung Malaumkarta, Papua Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 93–105.  
<https://doi.org/10.15578/jsekp.v1i1.8239>

Utami, R. M., & Lantu, D. C. (2014). Development Competitiveness Model for Small-Medium Enterprises among the Creative Industry in Bandung. *The 5th Indonesia International Conference on Innovation, Entrepreneurship, and Small Business (IICIES 2013)*, 115, 305–323.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.438>

Wiranta, D. N. (2015). Penguatan Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Peluang dan Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Lingkar Widyaiswara*, 24(3), 33–50.

Yamani, A. Z., Muhammad, A. W., & Faiz, M. N. (2019). Penguatan Ekonomi Lokal Pada Pelaku UMKM Berbasis Digital Di Desa Winduaji Kabupaten Brebes. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*,

